



**SEKOLAH KOMUNITAS MTs PAKIS
DI DESA GUNUNGLURAH, CILONGOK, BANYUMAS, JAWA TENGAH:
UPAYA MANDIRI DALAM MENGATASI ISU PENDIDIKAN ANAK**

***COMMUNITY SCHOOL OF MTs PAKIS
IN GUNUNGLURAH VILLAGE, CILONGOK, BANYUMAS, CENTRAL JAVA:
AN EFFORT TO COPE WITH CHILDREN EDUCATION ISSUE***

**Hendri Restuadhi¹, Ratna Dewi², Sulyana Dadan³,
Ankarlina Pandu Primadata⁴**
hendri.restuadhi@unsoed.ac.id

^{1,2,3,4} Jurusan Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman

Abstrak

Desa Gununglurah, di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah merupakan wilayah yang hingga tahun 2011 masih sangat terkurung oleh lebatnya hutan dan lekuk-lekuk Gunung Slamet. Akses masyarakat setempat kepada pendidikan sangatlah rendah. Namun demikian, hingga kurun waktu setahun setelah itu, di tengah masih kuatnya kegagahan alam, MTs (Madrasah Tsanawiyah) PAKIS –*Piety, Achievement, Knowledge, Integrity, Sincerity* – dibangun dan dikembangkan oleh warga setempat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kiprah MTs PAKIS di desa Gununglurah selama ini serta mendeskripsikan dan menjelaskan upaya pengembangan sekolah komunitas itu sendiri. Penelitian yang mendasari tulisan ini dilaksanakan secara kualitatif dan data diperoleh melalui *focused group discussion* bersama murid dan para relawan MTs PAKIS serta orang tua murid MTs PAKIS. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, MTs PAKIS memberikan layanan pendidikan melalui pemberian pelajaran-pelajaran umum sebagaimana di sekolah-sekolah SMP. Namun demikian, metode pembelajarannya tidak murni instruksional layaknya pendidikan formal. Belajar mandiri, membaca, dan berdiskusi adalah model pembelajaran utamanya. Bersamaan dengan itu, MTs PAKIS juga mengajak murid-muridnya untuk bercocok tanam, beternak, dan memelihara ikan di kolam. Hal ini dilakukan agar para murid mengenal lingkungan geografis, sosial, dan kultural wilayahnya sendiri. MTs PAKIS tentulah sekolah non-formal namun ia bukanlah model pendidikan masyarakat atau pusat kegiatan belajar masyarakat namun gabungan secara eklektik keduanya dan merupakan sekolah yang dibangun oleh-untuk-bagi masyarakat: sebuah sekolah komunitas. Meskipun model pendidikan tersebut tidak dikenal di dunia

pendidikan namun merupakan alternatif lain bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya sendiri di tengah keterbatasannya.

Kata Kunci : MTs PAKIS, Pendidikan, Sekolah Komunitas

Abstract

Gununglurah village, in Cilongok district, Banyumas regency, Central Java, is an area that, in 2011 still surrounded by thick forest and the valley of Slamet volcano. Its community needs more access to education. However, a year later, in the middle of mighty surroundings, they built MTs (Madrasah Tsanawiyah) PAKIS – Piety, Achievement, Knowledge, Integrity, Sincerity – to cope with their need for education. This article aims to describe and explain the educational process in MTs PAKIS and its developing progress as a community school. The research as the basis of this article was accomplished through a qualitative method. The data was collected through focused group discussions with MTs PAKIS volunteers, its students, and their parents. As an educational institution, MTs PAKIS delivers academic service through general courses as in formal junior high school (SMP). However, its method of offering such practices is not instructional as in the formal school of SMP. Self-taught by reading, learning, and discussion is the primary process of MTs PAKIS in delivering educational activities. MTs PAKIS also brought the students to learn and practice farming, raising livestock, and home-fishing activities. These activities are carried out to familiarize students with their surroundings. MTs PAKIS is a non-formal school. However, it is not community education services or the center of community learning activity. MTs PAKIS is an eclectic mix of them and a school built by-to-for the community: a community school. It is hard to find its recognizable definitions in the realm of education. Nevertheless, it is an alternative or complementary way for the community to increase their quality of life and well-being in their inadequacy.

Keywords: Education, Community School, MTs PAKIS,

PENDAHULUAN

Angka putus sekolah menjadi salah satu persoalan di Kabupaten Banyumas. Sebanyak 583 anak di Kabupaten Banyumas pada tahun 2018 tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka tidak melanjutkan ke jenjang SMP maupun SMA. Jumlah tersebut merupakan hasil pendataan Dinas Pendidikan (Dindik) melalui sekolah dan masing-masing unit pendidikan kecamatan (UPK). Hasil pendataan ini, menurut Kasubbag Perencanaan Dindik Banyumas, Ari Kusyono, baru dilakukan pada 15 kecamatan. Penyebab siswa yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP tersebut beragam, mulai dari orang tua tidak membolehkan melanjutkan sekolah, anaknya malas, persoalan transportasi, hingga termasuk kategori anak berkebutuhan khusus (ABK). Kecamatan Cilongok di Banyumas merupakan kecamatan dengan angka putus sekolah paling tinggi (Radarbanyumas.co.id. Diakses pada 17/11/2019). Data tersebut juga dikonfirmasi tulisan Yuni Meliana, dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa di Kabupaten

Banyumas, berdasarkan survey menunjukkan adanya 1500 anak putus sekolah pertahun di setiap kecamatan. Kecamatan Cilongok sendiri merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di Kabupaten Banyumas dan juga memiliki peningkatan angka putus sekolah pada tahun 2013 dan 2014. Bahkan, masyarakat sekitaran lereng Gunung Slamet tersebut masih banyak yang kesulitan dalam mengakses pendidikan, seperti di Desa Gununglurah.

Upaya untuk mengurangi angka putus sekolah dan memberdayakan masyarakat tepian hutan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok sebenarnya bukan tidak ada. Berawal pada tahun 2013, ketika desa Gunung Lurah menjadi viral di media sosial karena seorang anak bernama Tasripin. Ia adalah anak yang berusia 13 tahun namun tidak bisa sekolah karena harus merawat dan menghidupi 3 adik-adiknya. Ibunya meninggal dan bapaknya bekerja di luar Jawa dengan kakaknya. Kisah hidup Tasripin menjadi viral dan diliput seluruh media massa nasional. Desa Gununglurah yang pada awalnya medannya sangat sulit dijangkau, kemudian berbenah. Setelah itu muncul inisiatif untuk mendirikan sekolah berbasis *agroforestry*. Sekolah tersebut adalah MTs. PAKIS, sekolah alternatif yang didirikan oleh para pegiat pendidikan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Argowilis yang peduli terhadap pendidikan anak-anak pinggir hutan pada tahun 2013.

Konsep awal dari MTs. PAKIS adalah mengajak anak-anak pinggir hutan – yang rata-rata berasal dari keluarga tidak mampu – untuk bersekolah secara gratis. Selain memperoleh pelajaran umum, para peserta didik juga mendapat pelajaran *agroforestry* yakni memadukan pertanian dengan area hutan sebagai upaya menjaga *local wisdom*. Nama PAKIS diambil dari nama salah satu sayuran khas pegunungan. PAKIS juga kependekan dari *Piety* (kesalehan), *Achievement* (pencapaian/prestasi), *Knowledge* (ilmu pengetahuan), *Integrity* (integritas), dan *Sincerity* (keikhlasan).

MTs PAKIS sesungguhnya dikembangkan sebagai sekolah formal namun karena posisinya di tepian hutan, ada konsep *agroforestry* yang dikembangkan. Di MTs PAKIS, selain jadwal umum pembelajaran sesuai kurikulum nasional, juga ada jadwal khusus pembelajaran sesuai kearifan lokal dengan tema besar “pemimpin, pemikir, dan petani”. Untuk mengikuti pendidikan di MTs PAKIS ini, para siswa tidak dipungut biaya. Walaupun pada saat mendaftar orang tua anak-anak tersebut membawa hasil bumi atau bibit tanaman, hal itu hanya sekedar pengikat saja. Meskipun sekolah ini gratis, ternyata

angka putus sekolah masih cukup tinggi. Penyebab angka putus sekolah yang tinggi di lingkungan ini antara lain *mindset* kebanyakan orang tua bahwa "*sing penting teyeng urip*" (yang penting dapat hidup). *Mindset* seperti itu juga sering dituduh berada di balik tingginya pernikahan usia dini dan iming-iming untuk bekerja di Kota Purwokerto dan sekitarnya yang terasa lebih menarik daripada menuntaskan sekolah dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah MTsPAKIS dan para relawannya, mereka berusaha untuk memberdayakan komunitas di sekitar MTsPAKIS, tidak terbatas pada siswanya, namun juga orang tua dan masyarakatnya. Untuk itu, menarik kiranya mengkaji kiprah MTs PAKIS di desa Gununglurah dalam upayanya mengembangkan sekolah komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk melakukan pemetaan terhadap kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan alternatif. Penelitian ini diawali secara *grounded* (Glaser & Strauss, 1967; Creswell, 2007). Dalam hal ini, peneliti mempersiapkan desain penelitiannya secara induktif (Taylor & Bogdan, 1984). Induksi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan menetapkan persoalan dan tujuan penelitian yang luwes dan fleksibel. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak memiliki pengetahuan yang cukup rinci tentang persoalan yang akan diteliti maupun masyarakat yang akan menjadi sasarannya. Di samping itu, dalam penelitian ini, persoalan-persoalan dalam pendidikan alternatif justru menjadi arah yang akan dituju. Oleh sebab itu, produk akhir dari penelitian ini adalah temuan persoalan-persoalan dalam pelaksanaan pendidikan alternatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Lokasi ini dipilih karena memiliki persoalan yang berkait dengan kemiskinan. Beberapa tahun silam, di desa inilah muncul nama Tasripin, anak laki-laki berusia 12 tahun yang harus mengasuh sendiri tiga orang adiknya tanpa kehadiran ibunya yang telah meninggal dan ayahnya yang merantau ke Kalimantan. Setelah kasus itu menjadi pembicaraan masyarakat dan *viral*, terjadi perubahan di desa itu. Jalan diperbaiki (diaspal), sekolah digratiskan. Hanya saja, hingga saat ini angka *drop out* masih tinggi, pekerja di bawah umur (anak-anak) masih cukup banyak, dan tingginya pernikahan dini. Upaya yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat setempat pasca kasus Tasripin, hal itu membuktikan niat baik pemerintah kabupaten untuk memperbaiki kondisi hidup

masyarakat di desa tersebut. Oleh karena itu, menjadi menarik kiranya mengetahui sekaligus melakukan pemetaan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Desa Gununglurah dalam upayanya untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui pendidikan. Sasaran penelitian ini dipilih dan ditentukan secara purposif (Flick, Kardorff, Steinke, 2004) yaitu sesuai dengan tujuan penelitian ini sendiri. Untuk itu, sasaran penelitian ini adalah tokoh dan warga komunitas MTs. PAKIS Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Di samping itu, sasaran penelitian juga diambil di kalangan pendidik MTs. PAKIS yang tinggal di desa tersebut, baik yang berasal dari sekolah formal maupun sekolah alternatif. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa pendidikan merupakan salah satu fondasi yang paling kuat bagi masyarakat, baik dalam rangka peralihan antargenerasi maupun munculnya upaya-upaya peningkatan kesejahteraan bersama. Lebih dari itu, sesuai dengan tujuan penelitian ini pula, sasaran penelitian ini juga diperlakukan sebagai *partisipan* (Creswell, 2007) yaitu orang yang terlibat dalam melakukan pemetaan persoalan dan kendala pemberdayaan pendidikan yang ada di desanya.

Dalam penelitian ini, data dan informasi dikumpulkan, utamanya, melalui *focused group discussion* (FGD). FGD menjadi pilihan karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam melakukan pemetaan pemberdayaan maupun kendala-kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan tersebut. Data/informasi juga digali melalui *in-depth interview* (wawancara mendalam) untuk memperdalam dan memperkaya data/informasi yang telah diperoleh melalui FGD. Kedua cara pengumpulan data tersebut dilakukan secara luwes berkait dengan frekuensi maupun urutannya.

Dari sisi proses, penelitian ini melakukan analisis secara interaktif/*ongoing analysis* (Miles, Huberman, Saldana, 2014; Taylor & Bogdan, 1984). Dalam proses semacam itu, peneliti melakukan analisis, baik secara bersamaan maupun serempak, antara pengumpulan data dengan analisis itu sendiri. Sementara itu data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model taksonomi dan domain (Spreadly, 1997). Melalui kedua model tersebut, data diinterpretasikan dan dianalisis sesuai dengan konteks sosio-kultural dimana penelitian ini dilakukan.

Dalam penelitian ini, data divalidasi dengan menggunakan model triangulasi. Pada model ini, peneliti menjaga kemungkinan biasnya dengan jalan mewawancarai sasaran yang berbeda (Miles, Huberman, Saldana, 2014; Taylor & Bogdan, 1984). Untuk

itu, dalam penelitian ini validasi data dan informasi dilakukan dengan jalan mewawancarai pihak-pihak dari instansi yang terkait dengan pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

PEMBAHASAN

Hingga saat ini, pendidikan masih menjadi isu yang menyedot banyak perhatian. Di era orde baru yang telah silam ada ungkapan “ganti menteri, ganti kebijakan” dalam pendidikan. Ungkapan seperti itu muncul karena setiap pergantian kabinet, Soeharto sebagai presiden RI kala itu selalu mengganti menteri pendidikan dan setiap pejabat menteri pendidikan hampir dipastikan membawa serta kebijakan baru. Beberapa kebijakan yang mengubah wajah pendidikan diantaranya, pada akhir tahun 1970-an, awal tahun ajaran yang bertahun-tahun dimulai pada bulan januari diubah menjadi bulan Agustus. Akibatnya, kala itu, terjadi perpanjangan semester. Siswa sekolah lanjutan yang semestinya lulus bulan desember harus tertunda dan tetap mengikuti pendidikan hingga bulan agustus tahun berikutnya. Sejak tahun 1980, mahasiswa perguruan tinggi tidak diijinkan lagi “berpolitik praktis” sehingga organisasi seperti Dema (Dewan Mahasiswa, semacam DPR bagi mahasiswa) dan Sema (Senat Mahasiswa) dibubarkan. Di era Reformasi, bahkan pendidikan justru semakin mahal. Pemerintah telah berusaha membebaskan pendidikan dasar hingga lanjutan dari SPP namun hal itu tetap tak mampu menutup pengeluaran tiap keluarga dalam memfasilitasi anak-anaknya yang sedang menempuh pendidikan. Belum lagi fasilitas, prasarana, dan sarana belajar dan mengajar masih jauh dari merata.

Hingga era reformasi ini, dapat dikatakan, fasilitas, prasarana, dan sarana belajar-mengajar pada sekolah-sekolah di perkotaan kondisinya tetap jauh lebih baik daripada yang ada di perdesaan dan apalagi di pelosok. Situasi pendidikan yang semacam itu pun seringkali dituduh menjadi biang keladi perilaku korup yang merongrong keuangan negara dan merampok uang yang menjadi hak rakyat banyak. Bahkan, isu terakhir yang dikaitkan dengan perilaku intoleran justru diindikasikan berasal dari sekolah-sekolah yang notabene dipandang berkualitas. Pada titik inilah muncul kesadaran sebagian masyarakat, baik secara berkelompok maupun individual, berupaya membangun sekolah-sekolah yang tujuan utamanya membangun peserta didik menjadi manusia seutuhnya.

a. Kiprah MTs PAKIS

MTs PAKIS yang berada di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas adalah sebuah sekolah yang berusaha membuka kesempatan siswanya untuk mengenyam pendidikan yang lebih layak. Saat ini, pendidikan sekolah dasar dapat dikatakan sudah terlaksana di hampir seluruh pelosok negeri. Hampir semua orang tua seperti begitu saja mengirimkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan SD. Namun demikian, pada sebagian masyarakat kita – kebanyakan di perdesaan – tidak berfikir untuk meneruskan pendidikan anak-anaknya ke tingkat lanjutan seperti, SMP apalagi SMA. Di sinilah sekolah-sekolah semacam MTs PAKIS berusaha membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak. MTs PAKIS dibangun oleh beberapa warga masyarakat Gununglurah sendiri. Mereka adalah alumni pendidikan Paket C yang peduli terhadap pendidikan di desanya. Menurut Isrodin, pendiri MTs PAKIS, mereka membuat rumah baca masyarakat, pemberdayaan masyarakat sampai memberi pelajaran kepada anak-anak. Di samping itu, yang menarik, mereka membuat survei untuk mendata situasi pendidikan masyarakat di Gununglurah. Survei itu menghasilkan *data base* dimana sampai kurun waktu saat itu (2012-2013) dari 317 jiwa hanya ada satu warga yang berpendidikan SMA, itu pun pendatang. Selebihnya, 4 (empat) orang berpendidikan SMP/paket B, lainnya lulusan SD, tidak lulus SD/*drop-out*, dan buta aksara.

Salah satu tujuan pembangunan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta dalam mengembangkan pendidikan. Namun demikian, data hasil survei kecil-kecilan yang dilakukan para sukarelawan awal MTs PAKIS Gununglurah di atas menunjukkan masih banyaknya warga masyarakat yang mengenyam pendidikan jauh dari memadai. Desa Gununglurah, secara geografis, sesungguhnya bukanlah wilayah yang jauh dari perkotaan. Jarak Desa Gununglurah dengan Kota Purwokerto hanya sekitar belasan kilometer saja. Namun wilayah yang terletak di sebelah barat daya kaki Gunung Slamet itu seakan luput dari perhatian pembangunan wilayah.

Hingga tahun 2011, menurut warga setempat, jalan menuju desa tersebut masih berupa bebatuan. Dalam kalimat seorang warga, “*Hanya motor tangguh yang mampu naik sampai ke sini*” untuk menggambarkan betapa sulitnya akses menuju desa tersebut. Kisah Tasripin – seorang anak remaja di desa Gununglurah yang mengasuh 3 (tiga) adiknya tanpa orang tua – yang sempat viral di media sosial sebagaimana telah dijelaskan

pada bagian pendahuluan di muka, membuat terhenyak berbagai kalangan pengambil keputusan di Pemerintahan Kabupaten Banyumas yang kemudian segera membuka akses jalan aspal menuju Desa Gununglurah tersebut. Jarak yang tidak jauh dari wilayah perkotaan namun akses masuk ke wilayah yang sulit telah menjadi penghalang bagi warga masyarakat Gununglurah untuk meningkatkan kemampuan pendidikannya. Terbukanya akses masuk ke wilayah tersebut tetap tidak mampu memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri melalui pendidikan. Para penentu kebijakan pun juga tidak begitu saja mendekatkan akses pendidikan ke wilayah tersebut. Di sinilah kehadiran MTs PAKIS di desa Gununglurah menjadi signifikan.

MTs PAKIS sesungguhnya tidak bertolak dari keinginan yang muluk. Tidak ada definisi yang tepat untuk dapat menggambarkan upaya-upaya pendidikan yang dilakukan oleh MTs PAKIS. MTs tersebut memberikan pelayanan pendidikan melalui pemberian pelajaran-pelajaran seperti yang ada di sekolah-sekolah formal namun juga membawa murid-muridnya untuk bercocok tanam, beternak, dan memelihara ikan di kolam. MTs PAKIS seperti lembaga pendidikan masyarakat yang ditujukan bagi masyarakat tanpa melihat perbedaan tingkat pendidikan, usia, status sosial, ekonomi, dan agama namun mempunyai keinginan untuk menambah dan meningkatkan kompetensi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui pendidikan. Namun dalam waktu bersamaan, MTs PAKIS juga berjalan seperti pusat-pusat kegiatan belajar masyarakat yang dibentuk dan dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat setempat yang secara khusus berkonsentrasi pada kegiatan pembelajaran, usaha ekonomi produktif dan pemberdayaan masyarakat sesuai kebutuhan komunitas tersebut guna mewujudkan masyarakat yang cerdas, terampil, sejahtera, mandiri dan selalu mengembangkan diri secara positif dan hidup harmonis (Irmawati, 2017; Sutirna, 2016; Hardjono, dkk., 2019). Satu hal yang pasti, MTs PAKIS dibangun oleh warga masyarakat Gununglurah dan ditujukan – utamanya – untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat Gununglurah sendiri.

Sebagaimana dinyatakan oleh Isrodin, MTs PAKIS berangkat dengan semangat, *”Nek mimpi bae, ora tangi-tangi, ora gutul-gutul”* (Jawa: Kalau hanya bermimpi, tidak segera bangun, tidak akan sampai tujuan). Beberapa tahun silam, tepatnya pada tahun 2008, muncul sebuah film pendidikan berjudul “Laskar Pelangi” yang diproduksi oleh Miles Films dan Mizan Production. Lagu tema yang menjadi *sound track* dalam film tersebut dikerjakan oleh band ‘Nidji’, berjudul sama dengan filmnya, “Laskar Pelangi”.

Penggalan awal lirik lagu itu adalah: “...*mimpi adalah kunci, untuk kita menaklukkan dunia....*”. Melalui penggalan lirik lagu tersebut, Nidji ingin menyampaikan bahwa mimpi dapat menjadi batu tolak kita untuk membangun dan mewujudkan keinginan-keinginan manusia. Namun demikian, mimpi seringkali juga dimengerti sebagai pengalaman bawah sadar yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pikiran, perasaan, atau indra lainnya dalam tidur (Wikipedia, diakses 24/09/20).

Oleh sebab mimpi ditempatkan sebagai ‘pengalaman bawah sadar’, mimpi lebih sering dipandang sebagai tidak nyata. Mimpi bukanlah realitas yang dijalani tiap hari oleh manusia. Berbekal mimpi saja untuk membangun kehidupan tidaklah cukup. Pengertian seperti itulah yang dipahami oleh Isrodin di atas. Membangkitkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan segala upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup pada warga masyarakat yang terkurung oleh kedigdayaan alam, sesungguhnya adalah mimpi. Baik dalam pengertian mimpi sebagai ‘pengalaman bawah sadar’ maupun mimpi sebagai batu loncatan untuk membangun kehidupan, sesungguhnya kedua pengertian itu berada dalam satu orientasi. Oleh sebab itu, “*Nek mimpi bae ora tangi-tangi, ora gutul-gutul*” lebih menunjuk kepada pemahaman bahwa mimpi itu sah namun harus diwujudkan. Bagi Isrodin dan para sukarelawan MTs PAKIS, membangkitkan kesadaran serta melakukan segala daya upaya untuk meningkatkan kesadaran melalui pelayanan pendidikan adalah menjalani mimpi. Mereka menyadari segala keterbatasan yang akan menghadang maupun kesulitan yang harus dihadapi namun itu semua tidak boleh mengurungkan niatnya untuk mewujudkan mimpi itu.

MTs PAKIS merupakan alternatif jawaban atas persoalan pendidikan yang dialami warga sekitarnya. Layanan pendidikan semacam itu sering dikenal sebagai bentuk pendidikan non-formal. Pendidikan semacam itu, berbeda dalam hal tujuan pendidikan, proses pendidikan dan kurikulum namun pendidikan model ini menjadi setara karena juga melayani anak-anak dan remaja yang membutuhkan pendidikan wajib belajar 9-12 tahun. Karena itulah, pendidikan non formal semacam itu juga dikenal dengan istilah pendidikan kesetaraan (Rosmilawati, 2017). Di samping itu, pendidikan semacam itu mempersiapkan siswanya agar dapat melakukan *transit* dari satu sistem pendidikan ke yang lain. MTs PAKIS memang ditujukan untuk menjadi penghubung siswa-siswanya ke “dunia luar”, khususnya, melanjutkan pendidikan ke sekolah formal tingkat SMA. Dengan berbagai keterbatasan dan bermodalkan niat sungguh-sungguh,

pendamping dan para relawan saat ini “hanya mampu” membawa peserta didiknya untuk dapat menyelesaikan pendidikan setara SD dan SMP. Untuk tingkat SMA diharapkan peserta didik dan orang tuanyalah yang memutuskan sendiri. Namun demikian, setelah menyelesaikan pendidikan di MTs PAKIS, menurut Isrodin, kenyataannya masih lebih banyak yang tidak melanjutkan pendidikan SMA. Sejak resmi berdiri tahun 2013, MTs PAKIS baru mampu menghantar 3 (tiga) orang peserta didiknya melanjutkan pendidikan SMA. Angkatan ke 5 saat ini meluluskan 7 (tujuh) orang peserta didik. Namun demikian, setelah melakukan pendekatan kepada masing-masing siswa yang lulus itu dan orang tuanya, para relawan MTs PAKIS berkesimpulan bahwa tampaknya ketujuh peserta didik yang lulus tersebut kecil kemungkinannya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Dalam pernyataannya, Isrodin menyimpulkan bahwa, “*Persoalannya bukan kepada kemampuan ekonomi. Saya yakin mampu kok... Persoalannya, kesadaran tentang dunia pendidikan masih perlu di-push*”.

Memang pendidikan diyakini banyak orang dapat menjadi salah satu instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat luas dalam membangun serta mengembangkan prasarana dan sarana pendidikan merefleksikan keyakinan tersebut. Namun demikian, pola hidup material dan pragmatis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta tidak sedikitnya mereka yang berpendidikan tidak memperoleh pekerjaan yang dipandang sesuai dengan pola hidup seperti itu, membuat sebagian masyarakat pesimis dengan dunia pendidikan. Harus diakui, misalnya, seorang anak petani kecil yang lulusan SMA seringkali tampak tidak mampu meloncat lebih jauh dari stratifikasi sosial orang tuanya. Ia bekerja sebagai karyawan pada sebuah mini market atau perusahaan kecil di sebuah kota kabupaten yang setiap saat dapat diputuskan kontraknya. Dalam kasus semacam itu, yang terjadi adalah pergeseran dari petani kecil kepada karyawan perusahaan swasta kecil. Di samping itu, pola pendidikan sekarang sering pula dinilai tidak membekali peserta didiknya dengan nilai-nilai kultural, pengenalan kepribadian dan jati diri, serta tidak pernah pula dididik untuk mengembangkan rasa egaliter dan menjauhi sikap arogan (Buchori, 2001). Pendidikan seperti itu bukan hanya mengalami pendangkalan nilai-nilai sosio-kultural melainkan juga tidak mampu menghasilkan lulusan yang mampu menjadi pribadi yang kuat dan berdikari. Peserta didik boleh jadi dibekali pengetahuan dan keterampilan tertentu namun lapangan kerja seringkali tidak berkaitan dengan bekal tersebut. Tidak salah kiranya kalau

dalam keterbatasan sosial-kultural masyarakat desa mereka menjadi lebih pragmatis: lebih baik bekerja (*make money*) daripada sekolah (*spends money*). Situasi seperti inilah yang tampaknya disadari oleh Isrodin dan para relawan di MTs PAKIS di Gununglurah, Cilongok, Banyumas.

b. Upaya yang Dilakukan MTs PAKIS

Penyelenggaraan pendidikan – di mana pun di Indonesia ini dan apa pun bentuknya – tidak boleh terjebak ke dalam dunia yang material dan pragmatis. Pendidikan semacam itu hanya akan membawa peserta didik menjadi seseorang yang berpengetahuan dan terampil bekerja namun kehilangan nilai-nilai sosial-kultural darimana ia berasal dan tidak memiliki karakter kuat. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 pasal 3, dijelaskan bahwa fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pengertian seperti itu, *transfer of knowledge* dalam proses pendidikan tidak dapat diandaikan seperti mengisi gelas kosong dengan air, yang tadinya kosong kemudian diisi sehingga berisi. Dalam pengandaian itu, peserta didik seakan tidak memiliki bekal apa pun dalam dirinya. Padahal, sejak manusia lahir, ia dibekali berbagai pengetahuan dan praktik nilai-nilai sosial-kultural masyarakat dimana ia hidup. Kebanyakan warga masyarakat Indonesia tetap tinggal dan hidup di masyarakatnya, setidaknya, hingga ia remaja dan menjelang dewasa. Pendidikan yang dialaminya selama itu sudah seharusnya tidak mencerabutnya dari akar-akar nilai sosial-kultural masyarakat dimana ia tinggal.

Tidak salah, oleh karenanya, jika dalam UU No 20 Tahun 2003 ditegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan mestinya diorientasikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Dalam kalimat Isrodin, *founder* sekaligus relawan di MTs PAKIS, yang menyadari urgensi fungsi pendidikan seperti itu: "*Salah satu upaya basis pendidikan kita karena berada di pinggiran desa, anak desa, bocah desa ya dia harus memahami kearifan lokal*

desa. 'Kacang jere, aja kelalen karo lanjarane' (Jawa: Kacang katanya, jangan lupa dengan kayu penopangnya, tempat dimana tanaman kacang biasanya menjalar). *Jadi kita terlahir di mana, basis orang tua di mana, jangan sampai kita malu apalagi tidak mengakui."* Isrodin memang seseorang yang berkiprah di bidang pendidikan di desa Gununglurah sejak 7 (tujuh) tahun silam dengan berbekal tekad bulat memperbaiki kondisi masyarakat melalui pendidikan. Ia sadar, pendidikan yang ia perjuangkan tidak mungkin dilakukan jika hanya mengacu kepada pendidikan model sekolah yang berjenjang dan berfasilitas pendidikan sebagaimana yang terlihat di sekolah-sekolah formal. Hambatan geografis dan keterbatasan dana memberinya pengalaman batin yang mempengaruhi praktik perjuangan menciptakan pendidikan seperti di MTs PAKIS itu. Dalam pernyataannya yang lain, Isrodin menegaskan: "*Secara tidak sadar pendidikan kita mulai bergeser, kehilangan makna. Akhirnya substansi dari pengajaran dan pembelajaran itu hanya sekedar transfer ilmu. Mendidik hanya sekedar menjalankan tugas dan kewajiban saja, tanpa berfikir bahwa mendidik ini passion..... kalau kerja menggunakan passion, saya yakin dia (peserta didik – pen.) paling tidak punya angan-angan 'setelah lulus mau kemana'. Terus kita dampingi anak-anak itu jangan sampai putus sekolah. Nah persolan itu tidak gampang di kawasan pinggiran seperti ini".* Pernyataan Isrodin menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini tidak membawa peserta didik masuk ke dalam lingkungan alam dan sosio-kulrural sekitarnya atau tidak pula membawa masuk lingkungan alam dan nilai-nilai sosial kultural sekitar bangku sekolah. Dalam artian seperti itu, orang akan teringat model pendidikan yang digagas oleh Lendo Novo tentang sekolah alam. Menyadari mahalunya pendidikan berkualitas, Lendo Novo membangun sekolah yang mencoba mengintegrasikan pelajaran-pelajaran di sekolah dengan alam sekitarnya (Perspektif Baru; ITB.ac.id). Metode mengajar di sekolah alam, oleh sebab itu, tidak satu arah – guru mengajar, murid mencatat – melainkan lebih dialogis. Isrodin dan para relawan di MTs PAKIS, harus diakui, mengembangkan pendidikan yang kurang lebih serupa yaitu mengajak peserta didiknya mengenali alam lingkungan di sekitarnya dengan jalan mengembangkan, yang menurut Isrodin: "*Madrasah 'agro-forestry', bahasa lokalnya madrasah 'tumpang sari'. Siswa saya ajak beternak, perikanan, kehutanan, bertani memanfaatkan lahan hutan. Termasuk membenahi telaga karena sebagai potensi wisata".* Isrodin tidak hanya menghadapi mahalunya biaya pendidikan namun juga pandangan masyarakat yang pragmatis terhadap kehidupan. Salah satu kasus yang pernah dihadapi Isrodin adalah keputusan salah satu

orang tua murid yang tidak memberi kesempatan kepada anak perempuannya untuk melanjutkan pendidikan oleh karena anak itu akan segera dikawinkan. Meskipun pemerintah Indonesia telah lama mencanangkan wajib belajar 9 tahun namun pandangan, penempatan, dan perlakuan terhadap anak perempuan dan anak laki-laki tetap saja menghambat kesempatan anak (dalam kasus tersebut, anak perempuan) untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Dalam institusi sekolah formal, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya sangat minim. 'Komite Sekolah' – organisasi yang menyatukan orang tua murid dengan pihak sekolah – misalnya, seringkali baru berfungsi jika sekolah akan mengadakan kegiatan yang berimplikasi kepada biaya. Kebiasaan beberapa sekolah yang menutup gerbangnya saat pelajaran berlangsung, disadari atau tidak, menjauhkan orang tua murid dari proses pendidikan yang dijalani oleh anaknya. Di samping itu, sikap orang tua pun tidak kalah menarik dimana mereka menyerahkan begitu saja proses pendidikan anaknya kepada sekolah. Seakan, hanya institusi sekolahlah yang bertanggung jawab kepada pendidikan anak. Hal itu tidak terjadi di MTs PAKIS. Isrodin menuturkan:

"Kita mencoba melibatkan secara intens orang tua dengan beraktifitas bersama. Mulai dari belajar menyiapkan lahan bersama dengan orang tua, panen bersama, hasilnya dibagi bersama. Bahkan dalam kegiatan belajar, ujian pun diawasi oleh orang tuanya di kelas. Kita ingin membangun keluarga. Pendidikan ini, keluarga menjadi nomor satu. Walaupun sudah ada sekolah, tapi keluarga tetap nomor satu".

Sebagaimana banyak diyakini, keluarga adalah lembaga pendidikan anak (Jailani, 2014; Erzad, 2018). Keluarga bukan hanya ruang awal anak memperoleh pendidikan namun pada setiap saat dan sepanjang hidupnya, anak tidak pernah lepas sepenuhnya dari didikan di dalam keluarganya. Dengan demikian, alangkah naifnya jika sekolah – lembaga pendidikan formal – terkesan menjauhkan orang tua dari anaknya dalam menjalani proses pendidikan. Penuturan Isrodin tersebut di atas boleh jadi bukan sesuatu yang baru namun upaya yang dilakukannya bersama para relawan di MTs PAKIS merupakan sesuatu yang belum pernah dialami, khususnya, oleh para orang tua murid di MTs itu. Salah satu orang tua murid di MTs PAKIS menuturkan bahwa:

".....pendidikan sangat penting... jangan cuma sekolah, tahu tulis dan baca, tapi juga bisa dipraktekkan. Bertani, beternak dan lain-lain. Saya lebih semangat saat panen bersama anak-anak,".

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak tergantikan. Orang tua bukan hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan pada anak-anaknya namun juga perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, dan pendidikan, serta penanaman nilai. Pada titik inilah, MTs PAKIS di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, memberi ruang yang seluas-luasnya kepada orang tua untuk terlibat dalam proses pendidikan dan belajar-mengajar anak-anaknya.

KESIMPULAN

Pendidikan masih menjadi persoalan bagi sebagian masyarakat. Di satu sisi, pendidikan yang dipandang berkualitas masih membutuhkan biaya yang tidak kecil. Program wajib belajar 9 (sembilan) tahun masih belum dapat diakses oleh sebagian masyarakat. Di wilayah-wilayah terpencil anak-anak usia SD dan SMP tidak mampu menjangkau dan mengakses jenjang pendidikan lanjutan. Di sisi yang lain, kondisi alam yang perkasa telah membuat para orang tua lebih cenderung berfikir pragmatis, "*sing penting teyeng urip*" (yang penting dapat hidup). Bekerja demi menyambung hidup menjadi lebih utama daripada pendidikan anak.

MTs PAKIS hadir dan dikembangkan untuk meningkatkan pendidikan anak guna membangun kehidupan yang lebih layak. MTs PAKIS dibangun layaknya sekolah formal: memberi pelajaran-pelajaran umum kepada siswa. Tidak sampai di situ, MTs PAKIS dikembangkan ke arah pendidikan "tumpang sari" yang melibatkan anak ke dalam situasi alam pedesaan dan hutan di sekitarnya serta belajar dari alam. Di samping itu, dalam memberikan pelayanan pendidikan itu, MTs PAKIS sama sekali tidak memungut biaya namun melibatkan orang tua murid untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar. Melalui cara-cara seperti inilah, MTs PAKIS mampu mengubah situasi pendidikan anak di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Bukan hanya anak-anak menjadi terdidik secara formal namun juga membangkitkan kesadaran orang tua sehingga tergugah untuk mengirimkan anaknya ke pendidikan lanjutan.

Tim peneliti menyadari bahwa pendalaman data terhadap sasaran validasi – orang-orang tua siswa dan warga masyarakat Desa Gununglurah – masih belum memadai. Data hasil validasi tersebut penting dalam memperkaya dan memperdalam pembahasan. Namun atas pertimbangan teknis, data validasi tersebut terpaksa dibatasi. Hasilnya, kontribusi penelitian ini terhadap isu yang diangkat tidak dapat terinci. Oleh karena itu,

penting bagi penelitian lebih lanjut mengenai isu pendidikan alternatif ini untuk mempertimbangkan secara lebih intens terhadap data validasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, Ahmad. 2007. *Pendidikan Alternatif Qariyah Thayyibah*. LKiS, Yogyakarta.
- Buchori, Muchtar, 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Pub. Inc., Thousand Oaks, Calif., USA.
- Darmawan, Ede Surya; Junadi, Purnawan; Bachtiar, Adang; Najib, Mardiaty, 2012. *Mengukur Tingkat Pemberdayaan Masyarakat dalam Sektor Kesehatan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Vol. 7, No. 2, Jakarta. Hal.: 91-96. DOI: <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i2.68>
- Erzad, Azizah Maulina, 2017. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol. 5 No. 2, Kudus. Hal: 414-431. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Flick, Uwe; von Kardorff, Ernst; Steinke, Ines. (eds.). 2004. *A Companion to Qualitative Research*. Sage Pub. Ltd., London, UK.
- Glasser, Barney G. & Strauss, Anselm L. 1967. *The Discovery of Grounded Theory, Strategies for Qualitative Research*. Aldine Pub. Co., Chicago, USA.
- Hardjono; Raharjo, Tri Joko; Suminar, Tri, 2016. *Model Pemberdayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pendidikan Kesetaraan Berbasis Life Skills dan Kewirausahaan*. Edukasi, Vol. 13, No. 2, Semarang. Hal.: 1-14. DOI: <https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i2.955>
- <https://www.liputan6.com/regional/read/4006969/hikayat-sekolah-berbayar-hasil-bumi-untuk-bocah-pinggir-hutan-banyumas> diakses tanggal 17 Nopember 2019
- <https://mediaindonesia.com/read/detail/155516-sekolah-alternatif-MTs.-PAKIS-cegah-nikah-dini> diakses tanggal 17 Nopember 2019
- <https://news.harianjogja.com/read/2018/12/29/500/961691/jumlah-anak-putus-sekolah-berkurang-drastis-di-2018> diakses tanggal 17 Nopember 2019
- <https://radarbanyumas.co.id/583-anak-di-kabupaten-banyumas-putus-sekolah/> diakses tanggal 17 Nopember 2019.

<https://www.itb.ac.id/news/read/56338/home/lendo-novo-revolusi-pendidikan-sebagai-tinta-emas-masa-depan-indonesia>. diakses pada 12/10/2020.

<http://www.perspektifbaru.com/wawancara/695>. diakses pada 12/10/2020.

Irmawati, Ais, 2017. *Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Mengurangi Buta Aksara di Kabupaten Karimun*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 2 Nomer 1, Jakarta. Hal.: 81-98. DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.579>

Jailani, M. Syahrani, 2014. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 2, Jambi. Hal.: 245-260. DOI: <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>

Meliana, Yuni, dkk, 2018. *Sekolah Berbasis Agroforestry Sebagai Strategi Penurunan Angka Putus Sekolah Di Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas*. Jurnal Widyakomunika Volume 8 No 1 April 2018.

Miles, Mathew B.; Huberman, A. Michael; Saldana, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Pub. Inc., Los Angeles, USA.

Rosmilawati, Ila, 2017. *Jalan Panjang Menuju Sekolah Alternatif: Refleksi Pengalaman Remaja Kurang Beruntung Dalam Meraih Pendidikan*. E-Plus: Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Vol. 2. No 1. Hal: 102-111. Serang, Banten. DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v2i1.2952>

Spradley, James P. 1997. *The Ethnographic Interview*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Tiara Wacana, Yogyakarta.

Sutirna, H., 2016. *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sebuah "Agent of Change"*. Makalah yang dipresentasikan pada Diklat Penyelenggaraan PKBM Kabupaten Subang di *Grand Hotel Subang*, Subang, Jawa Barat.

Taylor, Steven & Bogdan, Robert. 1984. *Introduction to Qualitative Research Method, A Search for Meanings*. John Wiley & Sons, New York, USA.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.